

LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK

**(Studi Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Desa
Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S.Ag
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**OLEH
DWI RAMAYANTI
NPM. 1231020037**

Jurusan : Studi Agama-Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2020 M

LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK
(Studi Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Desa
Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S.Ag
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

OLEH
DWI RAMAYANTI
NPM. 1231020037

Jurusan : Studi Agama-Agama

Pembimbng I : Dr. Shonhaji, M.Ag
Pembimbing II : Ellya Rosana, S.Sos., M.H

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2020 M

ABSTRAK

LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK

(Studi Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Desa Padang Ratu
Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh :
Dwi Ramayanti

Masyarakat lampung dibedakan menjadi dua sub suku bangsa, yakni orang lampung yang menganut adat pepadun, dan orang lampung yang menganut adat saibatin atau peminggir. Proses perkawinan dalam masyarakat Lampung Pepadun pada umumnya dapat didahului dengan dua cara yaitu lamaran yaitu hibal sayang dan bumbang batin, sedangkan perkawinan tanpa didahului lamaran yaitu nyakak/sebambangan. Namun seiringnya waktu, prosesi pernikahan adat yang pada umumnya itu kini mulai jarang dilakukan karena dianggap berbelit-belit oleh bujang dan gadis.

Dalam penelitian ini menjelaskan pula apa yang melatar belakangi penyebab masyarakat Padang Ratu sekarang lebih memilih perkawinan secara lari atau nyakak. Sebagai bentuk penelitian lapangan, penelitian ini mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menitik beratkan pada perkawinan nyakak yang terjadi pada masyarakat Desa Padang Ratu dengan menggunakan teknik observasi non partisipan dan wawancara bebas terpimpin untuk mendapatkan informasi bagaimana fenomena perkawinan yang terjadi dalam Masyarakat Lampung di Desa Padang Ratu.

Hasil penelitian menunjukkan yang menjadi latarbelakang penyebab tradisi nyakak ini yaitu syarat-syarat biaya dan upacara pernikahan adat yang diminta pihak keluarga gadis tidak dapat dipenuhi oleh pihak bujang. Serta gadis belum mendapat izin dari orang tua untuk bersuami, sehingga akhirnya si gadis bertindak sendiri. Proses Nyakak masyarakat Desa Padang Ratu yaitu terlebih dulu sudah terjalin hubungan antara bujang gadis kemudian baru terjadi kesepakatan untuk melakukan nyakak kemudian sigadis meninggalkan surat tengepik yang berisikan tentang kepergiannya, nyakak dengan siapa dan tujuannya kemana. Proses penyelesaian Adat Nyakak pada masyarakat Desa Padang Ratu dilakukan tahapan-tahapannya, yaitu dengan cara pihak bujang mengirim utusan *Ngattak Salah/ Penurunan Senato, Bawasan/Bebalah, Ngattakdau, Peghadeu Salah, Cakak Mengian/ Nyubuk Nyabai, Sujud, Manjau, Sesan*. Ini adalah proses penyelesaian Nyakak bila sudah adanya titik temu. Namun jika keluarga gadis menolak anak gadisnya dilarikan maka kedua belah pihak mengadakan musyawarah lanjutan yaitu *Proses Mediasi* dengan meminta bantuan Lembaga Adat namun jika pada proses mediasi tidak tercapainya proses negosiasi maka jalan terakhirnya adalah Lembaga Adat bertindak sebagai *Arbitrasi*. Semua keputusan ada di tangan Lembaga Adat kedua belah pihak harus menerima. Lembaga Adat bertindak adil tanpa harus lebih memihak.

Kata kunci : Lembaga Adat dan Resolusi Konflik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDINDAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK**
(Study Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun
Di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu
Kabupaten Lampung Tengah).

Nama : Dwi Ramayanti
NPM : 1231020037
Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Shonhaji, M.Ag
NIP. 196403101994031001

Ellya Rosana, S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032002

Ketua Jurusan Studi Agama-Agama

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP. 198002172009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDINDAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK (Study Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah)**. Disusun oleh **Dwi Ramayanti**, NPM: **1231020037**, Jurusan: **Studi Agama-Agama**. Telah dimunaqosyahkan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Rabu, 7 Oktober 2020**

TIM DEWAN PENGUJI:

- | | | |
|-----------------------|-------------------------------------|----------------|
| 1. Ketua | : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Ahmad Nuril Huda, M.Ag | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Suhandi, M.Ag | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dr. Shonhaji, M.Ag | (.....) |
| 5. Penguji III | : Ellya Rosana, S.Sos., M.H. | (.....) |

DEKAN

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP.19600313198903004

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Ramayanti

NPM : 1231020037

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK (Studi Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah)” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2020
Yang Menyatakan,

Dwi Ramayanti
NPM: 1231020037

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

(Q.S. AL-HUJURAAT: 49: 10)

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.¹

**Jangan biarkan keadaan mengalahkan semangatmu
Buktikan jika kau mampu bangkit dan membuat takdir lebih indah.
(Dwi Ramayanti)**

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009),

PERSEMBAHAN

Tiada kata lain yang terucap kepada-Mu Ya Rabb, selain kata syukur dan terima kasih atas rahmat, karunia dan kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang yang sangat ku cintai.

Ku persembahkan skripsi ini dengan penuh cinta teruntuk :

1. **Ayahanda Zulkahfi** dan **Ibunda Habibah** tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik saya sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa amendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Dan berkat do'a restu keduanyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Yang saya cintai, seseorang yang telah menjadi pendamping hidup saya yaitu **suami saya Abdul Muiz**, yang sangat berjasa dalam penyelesaian penelitian serta selalu mendo'akan dan memberikan semangat motivasi bagi keberhasilan saya selama penyusunan tulisan ini, beliau lah yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak **Dr. Shonhaji, M.Ag selaku Pembimbing I** dan Ibu **Ellya Rosana, S.Sos., M.H. pembimbing II** saya ucapkan terima kasih atas segalanya.
4. Sahabat-sahabat saya **Indah Setiarini, Rizkiyati, Eltama Sanju, Nurudin**, serta seluruh sahabat-sahabat yang ada dibawah naungan HMI Komisyariat Ushuludin UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan.
5. Almamater saya tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 18 Maret 1993, dengan nama lengkap Dwi Ramayanti anak dari buah cinta kasih pasangan bapak Zulkahfi dengan ibu Habibah. Peneliti merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh :

1. SDN 02 KAMPUNG BARU Kec.Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung (1999-2006)
2. SMPN 19 Bandar Lampung (2006-2009)
3. SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung (2009-2012).
4. Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2012 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil jurusan Studi Agama-Agama.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung peneliti mengikuti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2017
Peneliti

Dwi Ramayanti
NPM.1231020037

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah swt., pengggangam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan Rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitual-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini,peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H.M. Afif Anshori M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki,MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama serta ibu Khoiriya Ulpa, M.Si sebagai sekretaris Prodi yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama terdahulu yang kini telah berubah menjadi Studi Agama-Agama.

5. Bapak Dr.Shonhaji,M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Ellya Rosana, S.Sos.,M.H selaku Pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN RadenIntan Lampung.
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, yang telah diberikan dicatat oleh Allah swt, sebagai amal shalih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangannya, karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. AmiinYaRabbal ‘Alamin..

Bandar Lampung, 10 Oktober 2017

Peneliti

DWI RAMAYANTI
NPM. 1231020037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Analisis Data	12
H. Tinjauan Pustaka	13

BAB II LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Lembaga Adat.....	15
1. Pengertian Lembaga Adat	15
2. Peranan Tokoh adat Dalam Lembaga Adat.....	16
3. Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik.....	18
B. Resolusi Konflik	20
1. Pengertian Resolusi Konflik.....	20
2. Macam-Macam Resolusi Konflik	22
3. Manfaat Resolusi Konflik	25

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Padang Ratu	29
B. Geografi dan Demografi Desa Padang Ratu	30
1. Keadaan Penduduk	33
2. Mata Pencarian	34
C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Padang Ratu	35
D. Masyarakat Adat lampung Pepadun di Desa Padang Ratu	37

BAB IV RESOLUSI KONFLIK DALAM TRADISI NYAKAK

A. Factor Terjadinya Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung	
Pepadun.....	41
B. Proses Terjadinya Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Adat Lampung	
Pepadun	45
C. Resolusi Konflik oleh Lembaga Adat Dalam Tradisi Nyakak	
Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran	61
C. Penutup.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan pengertian yang terkandung dalam judul “LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK (Studi Tradisi Nyakak Pada Masyarakat Lampung Adat Pepadun Di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah)”.

Dalam hal ini suatu Lembaga, adalah merupakan sarana untuk menuju kepada tujuan yang telah ditentukan dalam suatu organisasi.

Adat menurut pandangan para ahli, adat merupakan unsur pertama-tama membuat mungkin adanya hukum adat sebagai tata hukum masyarakat, dan juga tentang ilmu hukum adat.²

Dalam artian ilmu budaya, Lembaga Adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi, adat yang tersusun relatife tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan mendasar.

Lembaga Adat dalam penelitian ini adalah suatu Badan Musyawarah adat kemasyarakatan yang dibentuk oleh suatu kemasyarakatan atas kebiasaan nenek moyang yang telah ada atau hukum adat tertentu yang mempunyai wilayah dan berhak untuk mengatur serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.

²Himyari Yusuf, “Adat Lampung Pepadun dalam Tinjauan Filsafat Hukum Alam”, Tesis,(Yogyakarta:Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2004),h .155.T.d.

Konflik dalam penelitian ini diartikan sebagai ketidaksepahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Atau dengan kata lain, ketidaksetujuan antara beberapa pihak. Kalau dikaitkan dengan istilah sosial, maka konflik sosial bias diartikan sebagai suatu pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.³

Resolusi permasalahan (konflik) dalam penelitian ini adalah menciptakan solusi konflik yang menguntungkan bagi pihak yang berselisih paham serta bertujuan menciptakan solusi yang bisa diterima oleh pihak-pihak yang terlibat konflik yang dilakukan oleh pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga adalah Lembaga Adat.

Nyakak di Desa Padang Ratu ini sendiri mempunyai pengertian yaitu Suatu tradisi yang berasal dari sejarah masa lampau dalam bidang adat perkawinan yang dilakukan oleh seorang meghanai (Bujang) dan seorang Mulei (Gadis) dimana sang meghanai membawa lari terlebih dahulu si Mulei ke rumah bujang sebelum adanya akad nikah demi menghindari pernikahan yang dianggap berbelit-belit, dan pihak keluarga mulei tidak mengetahui bahwa anak gadisnya telah dibawa atau pergi larian ke rumah bujang.⁴

Lampung Pepadun adalah masyarakat lampung yang memilki suatu kebuayan dan marga yang masing-masing buay serta marga dipimpin oleh raja-

²Samuel P. Huntington, *Tertib Politik, di Tengah Pergeseran Kepentingan Massa* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2003), h. 67.

³Umar Ali, *Wawancara*, Masyarakat Adat Desa Lampung Pepadun Desa, Padang Ratu,12 Desember 2015.

raja. Yang disahkan oleh masing-masing kepenyimbangan guna untuk meneruskan pemerintahan dengan cara anugerah gelar adat yang disebut Madani.⁵

Penegasan judul di atas, yang ingin peneliti tegaskan bahwa penelitian ini bermaksud mengkaji bagaimana Lembaga Adat berperan dalam penyelesaian konflik pada tradisi Nyakak Lampung Pepadun. Serta *implikasinya* terhadap penyelesaian yang dilakukan oleh masyarakat adat dan berbagai tokoh adat Lampung Pepadun di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak dari tradisi Lampung khususnya Pepadun Padang Ratu yang sebenarnya sangat menarik dan unik, yang berciri berbeda dengan masyarakat lainnya hal ini membuktikan kekayaan budaya daerah Lampung sebagai bagian budaya Nasional. Tetapi terkadang dalam tradisi-tradisi tersebut terkadang tanpa disadari terdapat unsur-unsur yang terdapat pelanggaran adat terutama dalam hal tradisi Nyakak.
2. Memberi pemahaman dan pengetahuan terhadap Lembaga Adat dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Nyakak di Desa Padang Ratu.
3. Data dan Narasumber yang akan diteliti muda dalam jangkauan, sehingga tidak menyulitkan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian.

⁵Abdul Syani, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2009), h. 35.

C. Latar Belakang Masalah

Lembaga Adat adalah aturan, tumbuh dan berkembangnya kebiasaan masyarakat atau wilayah dianggap mempunyai nilai dan dipelihara serta ditaati masyarakat. Di Indonesia, aturan mengenai aspek kehidupan manusia telah menjadi aturan hukum yang mengikat disebut hukum adat. Asli dilembagakan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk tradisi, upacara dan lain-lain yang mampu mengontrol perilaku warga dengan perasaan senang atau bangga, dan peran tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi sangat penting.

Istilah lembaga adat merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata “Lembaga” dan “Adat”. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut Institution yang bermakna pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan. Dalam arti harfiah, lembaga dapat ditafsirkan sebagai istilah untuk pola didirikan perilaku manusia yang melibatkan interaksi sosial yang memiliki struktur sebagai bagian dari nilai. Struktur adalah tumpukan logis dari lapisan yang ada dalam sistem hukum yang bersangkutan.⁶

Dalam pernikahan juga terdapat unsur tradisi dan agama karena manusia di bumi pasti memiliki rasa kehambaan pada Yang Maha Esa dan memiliki hasil cipta karya yang disebut dengan tradisi yang diwariskan turun temurun dan ada pada setiap aspek kehidupan masyarakat itu apapun suku dan agamanya, tak terkecuali orang Lampung khususnya masyarakat adat Pepadun juga memiliki suatu tradisi dan agama dalam setiap aspek dan kehidupannya yang diwariskan turun-temurun. Karena tradisi dan agama bagi orang Lampung Pepadun khususnya di Desa Padang Ratu adalah menjadi suatu aturan tata kehidupan

⁶ Soepomo, *Tentang Hukum Adat*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1996, h. 9

bermasyarakat atau aturan hidup sehari-hari tak terkecuali dalam masalah pernikahan.⁷

Pekawinan adat Lampung yang seharusnya pada ranah masyarakat Padang Ratu terbagi menjadi dua macam, yaitu adalah Ibal Sayang, Bumbang Batin..⁸ Dari dua jenis perkawinan adat tersebut, yang dimaksud dengan Ibal Sayang adalah gadis dilepas oleh keluarganya atau sanak familinya, tapi tidak melibatkan bidang suku dan diterima oleh orang tua pihak laki-laki.

Bumbang Batin adalah pernikahan yang segala macamnya diselesaikan oleh pemuka suku adat laki-laki terhadap bidang suku (pemuka suku) adat perempuan. Namun seiringnya waktu, prosesi pernikahan adat yang seharusnya itu kini mulai jarang dilakukan karena prosesnya yang dianggap berbelit-belit serta membutuhkan biaya adat yang mahal dari proses peminangan sampai menuju proses akadnya. Maka pemuda-pemudi saat ini hampir kebanyakan melakukan tradisi kawin lari yang disebut dengan *Nyakak*.

Nyakak di Desa Padang Ratu ini sendiri mempunyai pengertian yaitu Suatu tradisi yang berasal dari sejarah masa lampau dalam bidang adat perkawinan yang dilakukan oleh seorang *Meghanai* (Bujang) dan seorang *Mulei* (Gadis) dimana sang meghanai membawa lari terlebih dahulu si Mulei ke rumah bujang sebelum adanya akad nikah demi menghindari pernikahan yang dianggap berbelit-belit, dan pihak keluarga mulei tidak mengetahui bahwa anak gadisnya telah dibawa atau telah pergi ke rumah bujang. Si *Mulei* meninggalkan surat dengan tujuan untuk bersuami dengan pemuda yang ia cintai, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau

⁷T.O.Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2006), h. 44.

⁸Zulkahfi, *Wawancara*, Tokoh Adat Lampung Pepadun (Marga Anak Tuha) desa Padang Ratu, Padang Ratu, 12 Desember 2015.

persyaratan adat yang membutuhkan biaya cukup besar yang sudah menjadi tradisi Masyarakat adat Lampung Pepadun pada umumnya.

Menurut pengamatan peneliti dikuatkan hasil survei terhadap masyarakat adat Lampung Pepadun di Desa Padang Ratu yang menjadi latarbelakang adanya Tradisi Nyakak ini adalah :

1. Syarat-syarat Pembayaran, pembiayaan, dan upacara pernikahan adat yang diminta pihak keluarga gadis tidak dapat dipenuhi oleh pihak bujang.
2. Gadis belum mendapat izin atau restu dari orang tua untuk bersuami, sehingga akhirnya si gadis bertindak sendiri.
3. Menghindari proses peminangan/lamaran menurut adat yang berbelit-belit dan menghindari biaya adat yang mahal.

Adapun prosesi-prosesi penyelesaian yang harus dilewati dalam tradisi Nyakak Lampung Pepadun yang ada di Desa Padang Ratu ini adalah :

1. *Pengunduran Senato/Ngattak Salah* adalah penyerahan sebuah badik/keris yang terbungkus kain putih bertujuan untuk meredam amarah atau emosi pihak gadis karena anak gadisnya di bawa pergi oleh pihak bujang. Namun, jika pihak gadis tidak terima karena anak gadisnya dilarikan maka pihak bujang melakukan *Bawasan*.
2. *Bawasan* yaitu mengirimkan 2 orang utusan dari pihak bujang ke rumah pihak gadis untuk berunding mengenai persoalan sudah bisakah melakukan acara *Peghadou Salah*.

Peghadou Salah ini sendiri adalah musyawarah yang dilakukan oleh Tokoh-tokoh Adat dan kedua belah pihak untuk menemukan titik temu atau kesepakatan antara kedua belah pihak dalam menentukan penyelesaian dari Nyakak ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan dalam adat lampung khususnya Adat lampung Pepadun dibagi menjadi dua yaitu melalui proses Lamaran dan tanpa melalui lamaran. Yang menjadi fokus dari kajian penelitian ini adalah proses pernikahan tanpa lamaran yaitu Tradisi Nyakak.

Serta penyelesaian yang dilakukan oleh Lembaga Adat dalam menghilangkan konflik yang terjadi dalam tradisi nyakak ini tanpa memihak dipihak manapun sampai bisa dilaksanakannya proses ijab qabul.

D. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, membatasi dan untuk tidak melebarnya masalah yang akan menjadi fokus, Peneliti perlu adanya pembatasan masalah yang menjadi sebuah rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya tradisi nyakak di daerah Lampung Adat Pepadun Di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah proses terjadinya tradisi nyakak di daerah Lampung Adat Pepadun Di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimanakah Resolusi Konflik yang dilakukan lembaga adat dalam tradisi nyakak yang terjadi di daerah Lampung Adat Pepadun Di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui tradisi nyakak di daerah lampung adat pepadun di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.
 - b. Untuk menjelaskan proses penyelesaian konflik terhadap tradisi Nyakak di daerah lampung adat pepadun di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana proses tradisi nyakak.
 - b. Menambah wawasan atau pengetahuan tentang sebab adanya tradisi budaya nyakak pada umumnya.
 - c. Hasil pembahasan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam memahami tradisi dan budaya nyakak yang ada di masyarakat lampung pepadun khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, maka sangat diperlukan bagi seorang penulis menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana

yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁹

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam ranah yang sebenarnya.¹⁰ Karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Penelitian ini difokuskan kepada suatu tradisi nyakak masyarakat adat pepadun yang terdapat di suatu desa dalam wilayah kecamatan Padang Ratu kabupaten Lampung Tengah.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yang akan menggunakan objek yang didapat dari lapangan baik berupa nilai-nilai tradisi maupun system kemasyarakatan yang ada di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Menurut Whitney yang dikutip Kaelan, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Misalnya dengan hubungannya dengan penelitian masyarakat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam

⁹Mardalis , *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), h. 55.

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 2006, hlm. 88.

masyarakat, serta hubungan-hubungan kegiatan dan proses-proses yang sedang berlangsung.¹¹

Menurut Eva Rufaida penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.¹²

2. Metode Pendekatan

Dalam Penulisan ini menggunakan pendekatan *Sosiologis*. Dalam anggapan dasar perspektifnya dengan pendekatan sosiologi memfokuskan bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi mereka.¹³

Metode jenis ini sangat efektif digunakan dalam penelitian lapangan (*field research*), karena lapangan berhubungan dengan penelitian langsung dengan masyarakat atau objek yang diteliti, disini peneliti melakukan kontak langsung dengan penduduk Lampung Adat Pepadun di Desa Padang Ratu. Oleh sebab itu, pendekatan *sosiologis* ini sangat tepat digunakan peneliti demi memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan penulis mengadakan pendekatan kepada pemuka masyarakat, kepala adat dan pemuka agama yang ada di

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Pradigma, 2005), h.20.

¹²Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 55.

¹³Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 73.

lokasi, yang dianggap mampu memberikan informasi tentang masalah nyakak secara lugas.

- a. Observasi ; Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi langsung. Peneliti langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan mendapat data tentang Lembaga Adat dan Resolusi Konflik Studi Nyakak di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Menurut Herman Warsito, wawancara yang pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.¹⁵ Dalam wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu proses tanya jawab langsung dimana dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.

Jadi, dalam penentuan sample digunakan teknik *snowball*. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat

¹⁴Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

¹⁵Herman Warsito, *Op.Cit*, h. 74.

melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak.¹⁶

Teknik ini melibatkan beberapa informan yang berhubungan dengan penelitian yaitu bapak Joni sebagai ketua Adat, Bapak Japar sebagai tokoh masyarakat, dan Bapak Toyip sebagai kepala suku di Desa Padang Ratu.

- c. Dokumentasi ; yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jenis-jenis data dokumentasi bisa berupa gambar-gambar , grafik, dan angka, sejarah dan dokumen-dokumen penting yang ada tentang subjek dan situasi social.¹⁷

G. Analisis Data

Di dalam mengolah dan menganalisis data yang terkumpul, maka dipergunakan metode tersendiri. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu bersumber dari literatur dan bersumber dari lapangan.

Analisis data termasuk kegiatan akhir dari tahap suatu penelitian. Sehingga, keseluruhan data yang dipergunakan dapat terkumpul. Jadi data tersebut dianalisis. Dalam proses penganalisaannya analisis kualitatif yang digunakan, menurut Kartini Kartono data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, misalnya data mengenai intelegensi, opini, keterampilan, aktivitas, sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lain-lain.¹⁸

¹⁶Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA. Cv, 2011). h.85

¹⁷Mukhtar, M, *Metode Praktis Penelitian deskriptif Kualitatif* (Jakarta:refrensi,2013), h. 119.

¹⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 243.

Di dalam melakukan pengumpulan akhir dilakukan penumpulan data yang ada, agar dapat diambil pengertian yang sebenarnya sebagai jawaban penelitian dalam skripsi ini. Selanjutnya setelah data dikumpulkan dan dianalisa, maka sebagai langkah selanjutnya ditarik kesimpulan dan saran-saran mengenai bagian akhir dari penulisan penelitian ini.

H. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tema serupa tentang pernikahan adat, skripsi yang berjudul antara lain:

1. Aspek Agama Islam dalam Sistem Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pesisir (Studi Deskriptif di desa Way- Mengaku kecamatan Balik Bukit, Lampung Barat)”, yang ditulis oleh Evi Nurulita, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Raden Intan Lampung, 2004. Yang dibahas pada skripsi ini mengenai hubungan perkawinan dalam islam dengan perkawinan masyarakat adat lampung serta sistem perkawinannya.
2. Seimbangan Dalam Pernikahan Adat Pepadun di Lampung Timur Ditinjau Dari Hukum Islam”. Yang Ditulis Oleh Eka Saputra, Jurusan Muamalah, IAIN Raden Intan Lampung, 2009. Fokus kajian skripsi tersebut lebih menyoroti tradisi keseimbangan menurut hukum islamnya.
3. Peran Tokoh Adat dalam penyelesaian Konflik Sosial (Studi Kasus Konflik Bali-Lampung di Kalianda Lampung Selatan)”. Yang ditulis oleh Dede Ariska, Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014. Skripsi ini dalam kajiannya lebih menyoroti peran dari tokoh adat dalam penyelesaian konflik antar suku yang terjadi.
4. Tradisi Kawin Lari Pemuda Lampung Menggala di Kota Menggala dalam Perspektif Islam, yang disusun oleh Syahrin, Jurusan Aqidah dan Filsafat,

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1994. Fokus dari kajian skripsi ini lebih menyoroti tradisi kawin lari dalam perspektif islam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada tradisi budaya nyakak serta menjelaskan sebab terjadinya tradisi nyakak dan penyelesaian konfliknya yang dilakukan oleh lembaga adat di daerah Lampung Adat Pepadun di Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

BAB II

LEMBAGA ADAT DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Lembaga Adat

1. Pengertian Lembaga Adat

Lembaga adat adalah lembaga yang berisi tentang nilai, pandangan hidup, cita-cita, pengetahuan, keyakinan serta norma yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsinya sebagai pedoman tertinggi bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku.¹⁹ Lembaga lebih menunjuk pada sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung mana yang abstrak. Karena dalam pengertian lembaga juga mengandung tentang seperangkat norma-norma, peraturan-peraturan yang menjadi ciri lembaga tersebut. Lembaga merupakan system yang kompleks yang mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial, psikologis, politik dan hukum.

Dalam istilah lembaga adat merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata “lembaga” dan “adat”. Kata Lembaga dalam bahasa Inggris disebut Institution yang bermakna pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan. Dari pengertian literal ini, lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Struktur adalah tumpukan logis lapisan-lapisan yang ada pada sistem hukum yang bersangkutan.

¹⁹ Eko Sujatmiko, Kamus IPS, Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014 halaman 169

Menurut ilmu-ilmu budaya, lembaga adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

2. Peranan Tokoh Adat dalam Lembaga Adat

Masyarakat Adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam tatanan masyarakat dan tradisi secara turun-temurun. Masyarakat Pepadun menganut sistem perkawinan dan prinsip kehidupan Patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam Adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan dalam adat.

Pada masa zaman modern ini kecintaan akan tradisi dalam suatu daerah sudah mulai luntur dan hilang seiring dengan adanya pergeseran dari masa kemasa muda ke tua dan seterusnya. Dimana kaum muda saat ini lebih memilih untuk mengikuti akan budaya asing yang masuk melalui media masa baik elektronik maupun cetak serta tradisi barat (merujuk pada Amerika dan Eropa), disinilah peran penyimbang-penyimbang adat masyarakat sangat dibutuhkan guna pelestarian akan nilai-nilai budaya sendiri terutama dalam lingkup masyarakat.

*Budayawan Prof Eko Budihardjo menyatakan, masyarakat Jawa ini memiliki karakter berbeda dari orang mancanegara yang bertindak dengan mengedepankan rasio, pikiran, nalar, atau otak. Dulu, orang Jawa bisa membudayakan kearifan lokal. Mereka bisa sebegitu hormat kepada orang tua, namun kini tata nilai tersebut sudah mulai ditinggalkan.*²⁰

Sebut saja sejumlah nilai-nilai tradisi seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Yang mulai luntur dan hilang tergantikan akan nilai budaya luar yang cuek, mementingkan diri sendiri, menganggap dirinya lebih tinggi dari yang lain dan bahkan tidak hormat kepada orang yang lebih tua. Juga mulai lunturnya kemauan mengetahui budaya seni seperti wayang kulit (Jawa Tengah), angklung (Jawa Barat), dan tarian tari daerah. Dimana tergantikan oleh budaya luar.²¹

Peranan *Lembaga- Lembaga Adat* atau *Penyimbang-Penyimbang Adat* dalam masyarakat amatlah sangat penting. Dimana masyarakat mulai tak mengenal lagi akan nilai suatu tradisi aslinya, tokoh masyarakatlah yang menjadi motor penggerak dalam hal ini dalam melestarikan suatu tradisi yang ada di lingkup masyarakat itu sendiri baik dari segi perilaku dan bahkan perbuatannya atau tindakan.

Seorang *Penyimbang-Penyimbang Adat* atau *Tetua Adat* haruslah menggunakan pengaruhnya dalam mengajak dan mempengaruhi setiap masyarakat di lingkungannya guna mau dan ingin dan ikhlas untuk melestarikan tradisi (tatakrama, seni, kejujuran, sopan santun, dll), terutama ialah generasi muda yang merupakan tulang punggung dalam masyarakat tersebut mereka inilah

²⁰<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/12/27/139475/Generasi-Muda-Tinggalkan-Nilai-Budaya-Jawa> Juni 13, 2017

²¹*Ibid*

yang seharusnya menjadi sasaran dalam pelestarian sebuah nilai –nilai budaya di dalam masyarakat/masyarakat adat tersebut.

Pada umumnya penyelesaian konflik melalui mekanisme lembaga adat ini dapat dilakukan melalui musyawarah yang mengambil bentuk mediasi, negosiasi, fasilitasi dan arbitrase. Para tokoh adat menjalankan fungsinya sebagai mediator, fasilitator, negosiator, dan arbiter. ada beberapa hal yang menyebabkan konflik dalam proses nyakak yaitu minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang filosofi suatu hukum dalam lembaga adat, Profesionalisme pemuka adat dan pola pikir individu karena efek globalisasi.

3. Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik

Pengertian dari Lembaga adat merupakan kata yang berasal dari gabungan antara kata lembaga dan adat. Kata lembaga dalam bahasa inggris disebut dengan institution yang berarti pendirian, lembaga, adat dan kehiasan. Dari pengertian literatur tersebut, lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukan kepada para perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Sehingga Lembaga Adat Desa merupakan organisasi yang berkedudukan sebagai lembaga kemasyarakatan yang menjadi mitra Pemerintah Desa dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat lokal yang menunjang penyelenggaraan pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan.

Keberadaan Lembaga Adat Desa juga berfungsi mengayomi dan melestarikan nilai, sistem sosial maupun benda material dari kebudayaan lokal. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperkuat fungsi dan peran Lembaga Adat Desa sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan desa

dengan acuan nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal. Masalahnya adalah bagaimana masyarakat lokal mampu menemukan potensi kearifan budaya lokal itu, baik berupa sumber daya alam, modal sosial, tata-nilai dan kelembagaan lokal, maupun sumber-sumber lain yang mereka miliki, agar dapat didagayunakan secara adil demi mewujudkan kesejahteraan dan kemandiriannya melalui mekanisme pengelolaan pembangunan.²²

Pelestarian dimaksudkan untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam praksis kultural, tetap lestari dan tidak hilang. Nilai, tradisi, adat istiadat, budaya yang tumbuh pada suatu daerah pada dasarnya juga menjadi aset atau modal sosial yang penting dalam rangka memberdayakan [*empowering*] masyarakat demi mewujudkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Disamping itu, pelestarian tradisi penting dilakukan untuk mengeliminir eksek modernisasi yang menghancurkan ikatan nilai tradisi seperti kekeluargaan, kegotong-royongan, nilai-nilai keagamaan, adat-kebiasaan lokal, maupun pranata suatu tradisi yang sebenarnya telah berurat dan berakar dalam formasi kehidupan sosial.

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan. Peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikuti individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

*Kemudian yang dimaksud lembaga adat menurut Peraturan adath masyarakat Kabupaten Lampung Tengah No.23 Tahun 2007 tentang lembaga adat ialah lembaga adat kemasyarakatan yang dibentuk untuk membantu pemerintahan Daerah dan merupakan mitra dalam memperdayakan. Melestarikan dan menggabungkan adat istiadat yang dapat mendukung pembangunan.*²³

²²<http://www.bapemas.jatimprov.go.id/programunggulan/adat-istiadat> 5 Juli 2017

²³<https://www.slideshare.net/inomimou/lembaga-adat> 5 Juli 2017

Dalam penyelesaian adat Lembaga Adat berfungsi merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Lembaga adat berfungsi sebagai alat kontrol keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun represif, antara lain: a. Penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan; b. Penengah (Hakim Perdamaian) mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat.

1. Kemudian, lembaga adat juga memiliki fungsi lain yaitu:
Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.
2. Melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam masyarakat adatnya
3. Memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial kepadatan dan keagamaan.
4. Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya.
5. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat.

Lembaga adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat

dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat desa setempat. Selain itu, Lembaga Adat berfungsi sebagai alat control keamanan, kerukunan dalam masyarakat, menyelesaikan masalah social kemasyarakatan, penengah (hakim Perdamaian) mendamaikan konflik yang timbul dalam masyarakat.

Harus diingat bahwa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dari setiap suku dan rasnya. Kearifan inilah yang disebut dengan kearifan lokal. Karena kearifan lokal inilah Indonesia memiliki potensi konflik lain yang dapat menimbulkan integrasi nasional yaitu potensi konflik antarsuku, agama, ras, golongan, dan lembaga-lembaga pemerintah/adat serta masih banyak lagi.

Sehingga untuk mengatasi semua itu, tidak mudah karena selalu muncul interaksi rumit. Oleh karena itu, dalam menentukan langkah penyelesaian berbagai peristiwa konflik perlu dicermati dan dianalisis. Tidak saja berdasarkan teori-teori konflik universal tetapi juga menggunakan paradigma nasional atau lokal agar objektivitas tetap berada dalam bingkai kondisi, nilai, dan tatanan kehidupan bangsa kita. Sejalan dengan banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia, bersamaan itu muncul pula teori-teori tentang penyelesaian konflik yang berasal dari berbagai macam dihadapi.

Penyelesaian konflik melalui mekanisme hukum lembaga adat dapat dilakukan melalui musyawarah yang mengambil bentuk mediasi, negosiasi, fasilitasi dan arbitrase. Para pemuka adat menjalankan fungsinya sebagai mediatot, fasilitator,

negosiator, dan arbiter. Dalam prakteknya para tokoh lembaga adat umumnya menggunakan pendekatan ini secara bersama-sama, terutama dalam penyelesaian private maupun public. Penyelesaian yang ditempuh oleh para pihak yang berkonflik adalah penyelesaian secara kekeluargaan dengan mediasi guna mencari jalan keluar yang terbaik, untuk itu diperlukan peran pemuka lembaga adat yang bertindak sebagai mediator.

B. Resolusi Konflik

1. Pengertian Resolusi Konflik

Dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekitar, konflik selalu saja ada dan konflik bagian dari hidup kita. Konflik yang tidak dapat diselesaikan akan berdampak negative untuk masing-masing individu dalam pasangan. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh konflik dapat dirasakan langsung oleh orang yang mengalami konflik. Untuk itu perlu adanya penanganan atau resolusi dalam sebuah konflik tersebut.

Resolusi Konflik terdiri dari dua suku kata yang masing-masing kata mempunyai makna sendiri-sendiri, yaitu kata *Resolusi* dan kata *Konflik*, "*Resolusi* merupakan putusan/kebulatan pendapat berupa permintaan/tuntutan yang ditetapkan oleh rapat/musyawarah.²⁴ Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk (2002:175) konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat

²⁴William. H. Isman, M. B. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Citra Umbara, 1996), h. 431.

menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.

Pengertian yang lebih spesifik lagi mengenai resolusi konflik itu dalam bahasa Inggris mempunyai arti *conflict resolution* yang memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konfliknya.

Resolusi dalam Webster dictionary menurut Levine (1998:3) adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2)pemecahan, (3)penghapusan atau penghilangan permasalahan.

Sedangkan Weitzman (2000: 197) mengartikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Lain halnya dengan Fisher et al (2001: 7) yang memberi penjelasan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berselisih

Kemudian Minds (2006: 24) mengartikan resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi, serta mengembangkan rasa keadilan.

Kemudian dari *pemaparan teori* menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. *Resolusi konflik* juga menyarankan penggunaan cara-cara yang

lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya, yaitu Lembaga Adat.²⁵

2. Macam-Macam Resolusi Konflik

Dharmawan (2007), menegaskan bahwa secara umum resolusi konflik seharusnya dimulai dengan pengetahuan yang mencukupi tentang peta atau profil konflik sosial yang terjadi di suatu kawasan. Berbekal peta tersebut, kemungkinan dan peluang resolusi konflik diperhitungkan dengan cermat, sehingga setiap manfaat dan kerugiannya dapat dikalkulasikan dengan baik. Sering kali dijumpai banyak kasus bahwa sebuah pilihan penyelesaian atau tindakan rasional untuk menangani konflik sosial, tidak mampu menghapuskan akar persoalan konflik secara tuntas dan menyeluruh. Maka pada hal ini resolusi konflik sepantasnya dikelola (conflict management) pada derajat dan suasana ini sehingga ledakan berupa “*Clash Social*” yang berdampak sangat destruktif dapat dihindarkan.²⁶

Menurut lamuru (2007), upaya resolusi konflik adalah :

1. Melakukan upaya-upaya penyelesaian konflik tanpa adanya kekerasan.
2. Fasilitasi (pemberdayaan kelompok local atau masyarakat terkena dampak).

²⁵Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori-teori Konflik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56-58.

²⁶ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.1.

3. Mediasi (lobbying dan negosiasi para pihak yang berkepentingan).
4. Informasi dan komunikasi (inaminsi penerapan upaya penyelesaian konflik).
5. Mendorong upaya-upaya untuk kolaborasi penyelesaian konflik bersama pemerintah.

Selain itu, menyelesaikan sebuah konflik, terlebih dahulu harus memahami apa sebenarnya konflik itu. Menurut zein (2007), ada tiga tahap dalam memahami konflik, yaitu :

1. Jangan selalu dilihat sebagai ancaman kekerasan, tetapi lebih luas sebagai ekspresi dari perubahan sosial yang terjadi. Misalnya perubahan teknologi, komersialisasi milik public, privatisasi, konsumerisme, kebijakan pemerintah pada sumber daya alam, tekanan-tekanan kepada buruh atau masyarakat dan sebagainya.
2. Konflik akan selalu dihadapi dan tidak dapat dihindari atau ditekan dalam dinamika kehidupan.
3. Konflik harus dapat diterima, dikelola dan ditransformasikan menjadi perubahan sosial yang positif.

Chaidir (2001), menyatakan dalam penyelesaian konflik ada tiga model yang lazim dipergunakan, *Pertama* yaitu model penyelesaian berdasarkan sumber konfliknya. Dalam model ini, untuk bisa menyelesaikan konflik dituntut untuk terlebih dahulu diketahui sumber-sumber konfliknya, apakah konflik tersebut merupakan konflik data, relasi, nilai, structural, kepentingan dan lain sebagainya.

Kedua yaitu model boulding. Model boulding menawarkan metode mengakhiri konflik dengan tiga cara, yakni menghindar, menaklukkan, dan

mengakhiri konflik sesuai prosedur. Menghindari konflik adalah menawarkan kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik. Tetapi itu hanya bersifat sementara agar kedua belah pihak dapat menemui jalan terbaik. Menaklukkan adalah pengerahan semua kekuatan untuk mengaplikasikan strategi perlawanan terhadap konflik. Mengakhiri konflik melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat mengakhiri konflik. Lebih tepatnya Negosiasi, *Negosiasi* disini adalah proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan tidak melibatkan pihak ketiga dalam membantu menyelesaikan konflik.

Ketiga yaitu model pluralism budaya. Model pluralism budaya, dapat membantu untuk melakukan resolusi konflik. Misalnya, individu atau kelompok diajak memberikan reaksi tertentu terhadap pengaruh lingkungan sosial dengan mengadopsi kebudayaan yang baru masuk. Inilah yang kemudian disebut sebagai asimilasi budaya. Selain asimilasi, faktor yang bisa membuat kita menyelesaikan konflik adalah akomodasi. Dalam proses akomodasi, dua kelompok atau lebih yang mengalami konflik harus sepakat untuk menerima perbedaan budaya, dan perubahan penerimaan itu harus melalui penyatuan penciptaan kepentingan bersama.

Keempat, model intervensi pihak ketiga. Dalam model ini ada beberapa bentuk, yakni coercion, arbitrase, dan mediasi. Coercion adalah model penyelesaian konflik dengan cara paksaan, dimana masing-masing pihak dipaksa untuk mengakhiri konflik. *Arbitrase* adalah penyelesaian konflik dengan cara mengambil pihak ketiga untuk memutuskan masalah yang terjadi, dan keputusan pihak ketiga harus dipatuhi oleh masing-masing pihak. Sementara itu, *Mediasi*

berarti pihak ketiga hanya berfungsi untuk menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Keempat hal di atas hanyalah sebagian dari berbagai model penyelesaian konflik yang ada. Tetapi demikian, satu hal yang harus diingat adalah setiap konflik memiliki kompleksitas yang berbeda-beda sehingga tidak bisa mengambil salah satu model untuk langsung diterapkan begitu saja untuk menyelesaikannya. Budaya local yaitu sebagai sarana resolusi konflik selain model-model penyelesaian konflik yang sudah ada secara teoritis di atas, harus diingat juga bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keanekaragaman budaya. Setiap tradisi memiliki kerifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk kerifan dalam menyelesaikan konflik. Kearifan-kearifan inilah yang disebut dengan kearifan local.²⁷

3. Manfaat Resolusi Konflik

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan bermasyarakat, kita tidak luput dan lepas dari sebuah konflik. Konflik itu sendiri dapat terjadi dikarenakan oleh individu itu sendiri maupun individu kelompok. Dapat dilihat dari segi sederhananya konflik dapat terjadi karena adanya kurangnya komunikasi, perbedaan keyakinan, kepemimpinan yang kurang efektif bagi kelompok, ketidakcocokan peran, produktivitas rendah, perubahan keseimbangan, dan adapula konflik yang disebabkan oleh konflik yang terjadi terdahulu pada masyarakat yang belum terselesaikan.

Konflik jika ditangani dengan baik, justru bisa menghasilkan hal-hal yang positif. Contohnya : sebagai pemicu perubahan dalam masyarakat, memperbarui kualitas keputusan, menciptakan inovasi dan kreativitas, serta sebagai sarana

²⁷Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), H. 12

evaluasi dll. Karena resolusi konflik itu sendiri mempunyai tujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relative dapat bertahan lama di kelompok-kelompok yang bermusuhan.²⁸

Setiap kali apabila terjadi sebuah persoalan atau konflik, penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan kekerasan untuk memecahkan masalahnya. Kekerasan kerap muncul dalam konflik karena tidak tahu bagaimana memecahkan masalah yang timbul. Sebenarnya dalam menyelesaikan konflik, resolusi konflik bisa menjadi alternative yang dapat mengajarkan pihak yang berkonflik. Bahkan resolusi konflik amat bermanfaat untuk mengembalikan hubungan yang sebelumnya sempat renggang atau bermasalah menjadi hubungan social yang baik. Selain manfaat tadi, resolusi konflik memiliki manfaat lain apabila dipilih menjadi pendekatan penyelesaian masalah.

1. Pihak yang terlibat konflik berikut juga pihak ketiga dapat lebih mengendalikan emosi
2. Memiliki keterampilan untuk memecahkan konflik secara konstruktif di masa mendatang.
3. Menciptakan iklim yang kondusif.
4. Lebih dapat menghargai perbedaan
5. Rasa toleransi akan keragaman lebih bertambah
6. Timbul rasa hormat, pengertian, perhatian, dan toleransi satu sama lain.

²⁸*Ibid*, h. 195.

BAB III

GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN DESA PADANG RATU

A. Profil Desa Padang Ratu

1. Sejarah Singkat Lampung Pepadun Padang Ratu

Tradisi Pepadun itu sendiri didirikan sekitar abad ke-16 pada zaman kesultanan Banten. Pada mulanya terdiri dari 12 kebuaian (Abung Siwo Mego Dan Pubian Teluk Suku), kemudian ditambah 12 kebuaian lain yaitu Mego Pak Tulang Bawang, Buai Lima Way Kanan Dan Sungkai Bunga Mayang (3 buay) sehingga menjadi 24 kebuaian. Adat pepedun dipakai oleh masyarakat adat Abung Siwo Mego, Mego Pak Tulang Bawang, Pubian Teluk Suku, Buay Lima Way Kanan Dan Sungkai Bunga Mayang. Nama pepadun diambil dari kata “Pepadun” dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Menurut istilah pepadun berasal dari kata pepadu-an atau pertemuan, yang dimaksud adalah pertemuan para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat.

Penduduk asli lampung di Lampung Tengah tepatnya Desa Padang Ratu Dinobatkan dari tradisi adat kemargaan “Abung Siwo Mego” dan “Pubian Teluk Suku”, yaitu kebuaian atau jurai yang berasal dari 9(sembilan) keturunan. Kesembilan jurai (bahasa daerah = jurai siwo) itu terdiri dari Anak Tuha, Nuban, Nyunyai, Unyi, Subing, Kunang, Selagai, Nyerupa Dan Beliuk.

Sembilan kebuaian penduduk asli ini, di lingkungan setempat masing-masing mendiami sejumlah tempat di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini dengan ditandai adanya perkampungan masyarakat pribumi, bahasa daerah sehari-hari yang “dipergunakan serta budaya daerah penduduk suku asli yang turun-termurun bermukim di Desa Kecamatan Padang Ratu ini.

Berdasarkan pendapat di atas didapat bahwa pepadun adalah bangku tahta kepenyimbangan adat yang digunakan untuk bermusyawarah, menyelesaikan perkara-perkara adat yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kerabat bersangkutan dengan rukun dan damai. Nilai-nilai adat budaya lampung pepadun dapat dilihat dari keteteneagaan kepenyimbangan, kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan adatnya, yang semua didasarkan pada pi'il pesenggiri.

B. Geografi dan Demografi Desa

1. Letak Geografis

Desa Padang Ratu terletak di Kabupaten Lampung Tengah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesawaran dan Pringsewu. Pusat pemerintahan desa berada di pusat pemerintahan Kecamatan Padang Ratu. Secara geografis, wilayah Desa Padang Ratu memiliki luas sebesar 204,44km² dengan jumlah penduduk 51.397 jiwa dengan kepadatan 251 jiwa/km² dan secara administratif Kecamatan Padang Ratu memiliki 15 kampung serta lokasi desa” berbatasan dengan wilayah yang mengelilinginya yaitu:

Sebelah Utara : Desa Banjar Sari

Sebelah Timur : Gunung Raya

Sebelah Selatan : Karang Sari

Sebelah Barat : Desa Haduyang Ratu

Keadaan “letak geografis Desa Padang Ratu diantaranya bentuk wilayah dataran rendah yang terdiri dari pertanian, peternakan, perkebunan serta budidaya perikanan. Wilayah ini mempunyai curah hujan 3200 mm/hm dengan suhu rata-rata antara 24⁰C- 30⁰C.

2. Letak Demografis Desa Padang Ratu

a. Tingkat Pendidikan

Masyarakat Desa Padang Ratu mayoritas bersal dari suku asli Lampung Abung serta pendatang dan beragama Islam bagi pribumi. Kekayaan sumber daya manusia yang maju ini ditandai dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang buta huruf dan anak-anak putus sekolah serta tidak adanya pengangguran serta mayoritas masyarakatnya yang lulusan universitas. Ini semua ditunjang dengan banyaknya sarana pendidikan” yang tersedia baik di Desa Padang Ratu maupun di Kabupaten sendiri.

Berdasarkan hasil sensus penduduk

Tabel I
Tingkat pendidikan

No.	Sekolah	Penduduk (jiwa)
1	Pra sekolah	727 Jiwa
2	SD/MI/Sederajat	1.421 Jiwa
3	SMP/MTS/Sederajat	500 Jiwa
4	SMA/SMK/MA/Sederajat	615 Jiwa
5	D-1	60 Jiwa
6	D-2	92 Jiwa
7	D-3	120 Jiwa
8	S-1	99 Jiwa
9	S-2	6 Jiwa
10	S-3	- Jiwa

Sumber : Monografi Desa Padang Ratu Tahun 2015

b. Struktur Pemerintahan

Menurut informasi dari Sekretaris desa mengenai struktur pemerintahan Desa “Padang Ratu adalah sebagaimana yang diatur dalam undang-undang yakni terdiri dari Kepala Desa, Lembaga Musyawarah Desa, Kepala Dusun, dimana masa jabatannya sudah selesai dapat dipilih kembali. Adapun Lembaga Musyawarah Desa (LKMD) ketuanya dipegang oleh Kepala Desa, yang beranggotakan dari aparat desa, tokoh agama serta tokoh masyarakat di desa Padang Ratu ini.

Lembaga Musyawarah Desa ini merupakan wadah atau lembaga tempat mengambil keputusan tertinggi pada tingkat desa.

3. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

a. Keadaan Penduduk

Desa Padang Ratu terdapat jumlah penduduk 3.640 jiwa terdiri dari 938 KK, rincinya 1.879 jiwa laki-laki dan 1.761 Jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia 0-17 tahun 1.290 jiwa, usia 18-56 tahun 2.083 Jiwa, dan usia 56 tahun ke atas 212 Jiwa.²⁹

Tabel II

Keadaan Penduduk

No.	Penduduk Desa Padang Ratu	Jumlah (jiwa)
1	Laki-laki	1.879 Jiwa
2	Perempuan	1.761 Jiwa
3	Usia 0-17 tahun	1.290 Jiwa
4	Usia 18-56 tahun	2.083 jiwa
5	Usia 56 keatas	212 Jiwa
Jumlah Penduduk		3.640 Jiwa

Sumber : Monografi Desa Padang Ratu Tahun 2015

²⁹ Profil Desa Padang ratu

b. Mata Pencapaian

Pencapaian penduduk di Desa Padang Ratu merupakan masyarakat yang sebagian besar bermata pencapaian bertani,³⁰ yakni berjumlah 2.240 Jiwa dari jumlah masyarakat yang ada. Adapun masyarakat lainnya yang berdagang yakni berjumlah 142 Jiwa, pegawai negeri sipil berjumlah 32 jiwa, karyawan swasta berjumlah 45 Jiwa, buruh tani berjumlah 100 jiwa, pengrajin berjumlah 4 jiwa, peternak berjumlah 45 jiwa, guru berjumlah 110 jiwa, montir berjumlah 3 Jiwa, dokter berjumlah 7 jiwa, bidan berjumlah 10 jiwa, perawat berjumlah 8 jiwa, ibu rumah tangga berjumlah 700 jiwa, dan 193 Jiwa masyarakat yang belum bekerja. Berikut dilihat dari bentuk tabel :

Tabel III

Mata Pencapaian

No.	Penduduk Desa Padang Ratu	Jumlah (jiwa)
1	Petani	2.240 Jiwa
2	Pedagang	142 Jiwa
3	Pegawai Negeri Sipil	32 Jiwa
4	Karyawan Swasta	45 Jiwa
5	Buruh Tani	100 Jiwa
6	Pengrajin	4 Jiwa
7	Peternak	45 jiwa
8	Guru	110 jiwa

³⁰ST. Darmawan, Lurah Padang Ratu, Wawancara Tanggal 19 September 2016

9	Montir	3 Jiwa
10	Dokter	7 Jiwa
11	Bidan	10 Jiwa
12	Perawat	8 Jiwa
13	Ibu Rumah Tangga	700 Jiwa
14	Belum bekerja	193 Wa

C. Kehidupan Sikap Keagamaan Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Menurut masyarakat adat Lampung Pepadun ini sendiri Agama merupakan suatu pegangan yang harus dimiliki setiap umat manusia diatas bumi, untuk mendapatkan keselamatan, baik keselamatan didunia maupun keselamatan diakhirat kelak. Hal ini didapatkan dengan semua ajaran yang terkandung dalam agama tersebut dan meninggalkan semua apa-apa yang menjadi larangannya.

Dalam usaha menampung ide-ide masyarakat desa dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya lembaga keagamaan, umat manusia akan menjadi umat yang penuh tanggung jawab, baik kepada diri sendiri maupun bertanggung jawab pada orang lain. Apabila perbuatan-perbuatan itu menyimpang dari ajaran-ajaran agama, maka akan menimbulkan kekacauan dan keributan didalam masyarakat. Namun sebaliknya apabila manusia didalam hidupnya menjalankan pedoman hidup menurut agamanya masing-masing hidup” umat manusia itu akan merasa tenang dan aman.